

Museum Tari Nusantara di Bali

Louis Angyoseph dan Bisatya Widadya Maer
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
louis.ang28@gmail.com; mbm@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Bangunan Museum Tari Nusantara di Bali

ABSTRAK

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang terletak di negara Indonesia dan terkenal di kalangan para turis atau penduduk mancanegara. Namun kebanyakan turis kurang mengenal keberadaan negara Indonesia dan kebudayaannya yang beragam. Dari sini Pulau Bali dapat dimanfaatkan sebagai gerbang untuk mengenalkan daerah-daerah lain yang ada di negara Indonesia. Pulau Bali memiliki nilai budaya kuat, sehingga perancangan arsitektur perlu mempertimbangkan aspek-aspek nilai budaya setempat dengan memperhatikan desain arsitektur secara khusus yaitu dengan menggunakan pendekatan arsitektur simbolik. Arsitektur simbolik dapat menyampaikan nilai-nilai dari fungsi bangunan sebagai museum tari dan dapat diadaptasi dengan nilai-nilai daerah setempat. Dengan pendekatan ini menghasilkan desain arsitektur yang menarik dengan bentuk dinamis sebagai simbol dari tarian dan memunculkan elemen-elemen desain untuk menegaskan bahwa bangunan ini berlokasi di Pulau Bali.

Kata Kunci : arsitektur simbolik , Bali, museum, nusantara, tarian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa pariwisata dapat meningkatkan dan membantu masalah perekonomian beberapa daerah di Indonesia. Hal ini tentunya dapat membantu mendongkrak pendapatan devisa negara, mengurangi pengangguran, meningkatkan potensi sumber daya alam masyarakat, dan membantu mengharumkan nama bangsa ini di hadapan dunia luar. Bangsa Indonesia dikenal memiliki kekayaan alam yang luar biasa, serta budaya masyarakatnya yang berasal dari berbagai suku dapat berpotensi menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal.

Dalam meningkatkan perekonomian daerah, sektor pariwisata adalah salah satu hal yang digencarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Dari data yang didapat bahwa pariwisata menyumbang sebesar 10% (PDB nasional), 9,3% devisa negara (peringkat ke-4),

dan menyumbang 8,4% lapangan pekerjaan. Hal ini tentunya bisa dijadikan motivasi bagi pemerintah hingga berbagai kalangan, termasuk masyarakat dan pengunjung untuk berpartisipasi dan menjadi berguna dalam pengembangan pariwisata di Indonesia.



Gambar 1. 1. Tingkat pengangguran di Indonesia
Sumber: kartubank.com

Indonesia sendiri adalah negara yang bersektor ekonomi agraris, tentunya memiliki sebuah masalah pendapatan karena bergantung pada alam. Musim paceklik bagi petani dan nelayan di setiap daerah tidak bisa dihindarkan, mereka terkadang mengalami kesulitan keuangan di masa tertentu. Tetapi di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi lain mengenai wisata alam dan budaya mereka masing-masing. Tentunya hal ini dapat dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat setempat untuk membantu perekonomian daerah mereka sendiri.

Upaya untuk mengenalkan keunikan dan keragaman setiap daerah di Indonesia diharapkan dapat bisa terlaksanakan melalui sektor pariwisata. Seperti yang juga kita ketahui, bahwa masih banyak masyarakat dunia yang lebih mengenal Bali daripada negaranya sendiri, yaitu Indonesia. Promosi harus dilaksanakan guna meningkatkan informasi menarik seputar kehidupan berbagai suku dan budaya yang unik di setiap daerah. Maka dari itu, Bali yang merupakan destinasi wisata yang populer di kalangan wisatawan mancanegara, memiliki potensi yang besar untuk dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan bangsa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Merancang proyek pengenalan ragam budaya melalui kesenian tari nusantara yang memiliki

perbedaan karakteristik dan kebutuhan ruang masing-masing. Berlokasi di Bali, dimana Bali sebagai daerah yang memiliki nilai budaya yang kuat. Perancangan proyek perlu mempertimbangkan berbagai aspek dari fungsi dan nilai budaya setempat dengan memperhatikan desain arsitektur secara khusus.

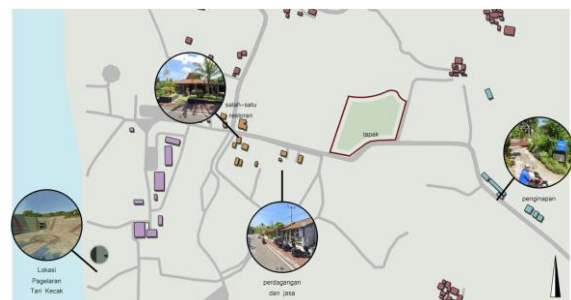
1.3 Tujuan Perancangan

Merancang sebuah fasilitas atau wadah untuk memamerkan tarian budaya nusantara ini kepada pengunjung (wisatawan lokal maupun mancanegara) agar dapat lebih mengenal bahkan mengetahui keberadaan daerah tersebut. Selain berwisata, pengunjung juga diharapkan dapat belajar memahami perbedaan, keunikan, dan ciri khas masing-masing daerah di nusantara, khususnya seni tarian daerah. Pengunjung mancanegara juga diharapkan dapat mengetahui bahwa masih ada daerah lain yang menarik untuk dikunjungi di Indonesia.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak



Gambar 1.3. Sekitaran tapak

Lokasi yang berada di daerah wisata Uluwatu tidak lepas dari potensi jumlah kunjungan wisatawan sebagai destinasi wisata favorit di Pulau Bali. Uluwatu tersedia fasilitas *spot view* untuk menonton matahari terbenam lalu menonton tari kecak. Hal ini bertepatan untuk menarik wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap budaya tarian Bali berkunjung ke dalam bangunan museum, sebelum mereka

berkunjung ke Uluwatu dan tari Kecak pada sore hari.



Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting.

- Lokasi : Jl. Raya Uluwatu Pecatu, Kec. Kuta Sel, Badung, Bali
- Luas tapak : 12.700 m²
- Zona : peruntukan pariwisata
- KDB : 40% (Peraturan Pemerintah Kabupaten Badung)
- KLB : 2 x KDB (Peraturan Pemerintah Kabupaten Badung)
- KTB : maksimal 15 meter atau 4 lantai (Peraturan umum Provinsi Bali)
- KDH : minimal 10%
- GSB : 10 meter

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program & Luas Ruang

Pada museum terdapat beberapa area & fasilitas, diantaranya:

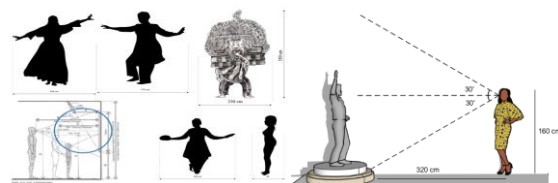
- Lobi : terdiri dari resepsionis, area makan, front office, hingga toilet pengunjung
- Museum : terdiri dari ruang pemer, loker pengunjung, dan ruangan pendukung lainnya.
- Ruang pertunjukan: terdiri dari studio tari, dan ruangan pendukung seperti backstage dan ruang latihan.
- Pengelola : terdiri dari ruang administrasi, ruang manajemen, ruang staf, ruang arsip, ruang -personal.



Gambar 2. 1. Layout bangunan museum

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: *ruang* karyawan, gudang properti, hingga utilitas kelistrikan.

Ruang dalam khususnya area pameran menggunakan media layar video untuk menyampaikan informasi. Selain itu ruang pameran tari juga menggunakan peraga patung sebagai media utama untuk menyampaikan informasi. Untuk itu ruangan memerlukan perhitungan jarak antar mata pengunjung dan media patung yang memiliki perhitungan besaran sebagai berikut:

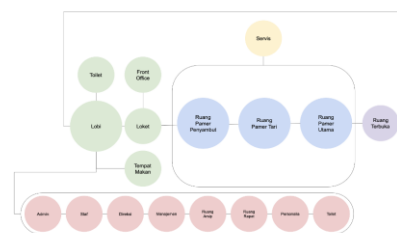


Gambar 2. 2. Data dimensi peraga patung

Berdasarkan standar ukuran pengelihatan mata manusia dan standar pergerakan peraga tari tersimpulkan bahwa sebagian besar ukuran peraga akan mirip satu tarian dengan tarian lainnya. Dari data data di atas maka dapat diuji keperluan ruang dengan gambar sebagai berikut:

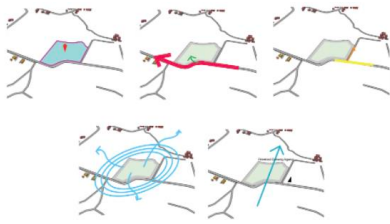
2.2 Sirkulasi

Runtutan sirkulasi pengunjung: mulai dari lobi, pengunjung diarahkan untuk bertransaksi tiket. Setelah itu, menuju loker untuk menyimpan barangnya sebelum masuk. Selanjutnya menukarkan tiket di gerbang masuk area pameran. Setelah selesai mereka diarahkan untuk menuju ruang terbuka yang terdapat kegiatan tari yang sekaligus menjadi akses kembali menuju lobi



Gambar 2. 3. Runtutan sirkulasi pengunjung

2.2 Analisa Tapak



Gambar 2. 4. Analisa tapak

1. Keadaan tapak memiliki lahan bentuk organik, hal ini menjadi dasar terciptakan tatanan massa yang menyesuaikan sehingga massa terkesan menyatu dengan site.
2. Lahan berada di jalan utama menuju destinasi wisata Uluwatu, sehingga bisa memanfaatkan minat wisatawan untuk menarik perhatian masuk ke dalam bangunan dengan menciptakan akses masuk menarik.
3. Site berada di pojok dengan terdapat jalan kecil di sisi lahan, hal ini bisa dimanfaatkan sebagai akses masuk pendukung seperti servis, bus, dll.
4. Untuk saat ini sekitar lahan masih berupa tanah kosong, sedangkan untuk peruntukan adalah area wisata, sehingga bangunan perlu memikirkan segala orientasi untuk kepentingan di masa mendatang.
5. Orientasi lahan sisi utara (arah Gunung Agung) berada di belakang bangunan, sehingga hal ini perlu memikirkan dalam peletakan Sanggah, Selain itu untuk orientasi matahari barat memikirkan zona yang panas pada sore hari

2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang dipilih untuk menyelesaikan rumusan masalah yang ada, adalah arsitektur simbolik. Pendekatan ini diambil agar bangunan menyampaikan nilai-nilai budaya nusantara khususnya di bidang seni tari yang beragam, tetapi memiliki nilai persatuan sebagai milik Bangsa Indonesia.

Dengan ini diharapkan agar bangunan dapat meningkatkan minat dan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung maupun saat menikmati fasilitas di dalamnya, sehingga dapat lebih mengenal dan mengetahui bangsa Indonesia yang besar dan memiliki budaya yang kaya.

Pendekatan juga ditujukan untuk membentuk karakter ruang luar dan dalam dengan tetap memunculkan nuansa Bali sehingga memiliki alur dan cerita yang menarik dalam menyampaikan kekayaan budaya Indonesia tetapi tetap menegaskan lokasi yang berada di Bali.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 5. Site Plan

Dasar penataan orientasi massa dioptimalkan menuju jalan pada sisi selatan, terutama pada tikungan, sehingga massa didesain dengan bukaan menghadap ke selatan sebagai lobi untuk drop off.

Gambar 2. 6. Lobi bangunan



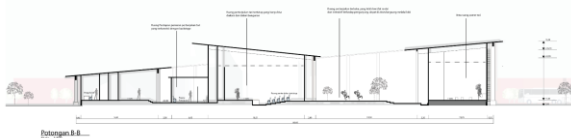
Untuk sisi masuk kendaraan diletakan setelah tikungan agar mudah terlihat oleh pengendara. Untuk sisi Utara-Barat dirancang sebagai posisi Sanggah untuk ibadah Umat Hindu. Hal ini bertepatan dengan orientasi gunung agung dan posisi utara site. Sedangkan untuk sisi Utara-Timur diletakan sebagai area servis karena ruangan tersebut tidak mengganggu

fungsi lainnya, dan juga terdapat akses masuk khusus di sisi timur.



Gambar 2. 7. Area servis

Untuk desain bangunan sendiri menggunakan massa tunggal yang membentuk ruang terbuka ditengah, hal ini untuk memunculkan fungsi ruang taman pertunjukan tari, sekaligus menekankan konsep simbolisasi dari bangunan

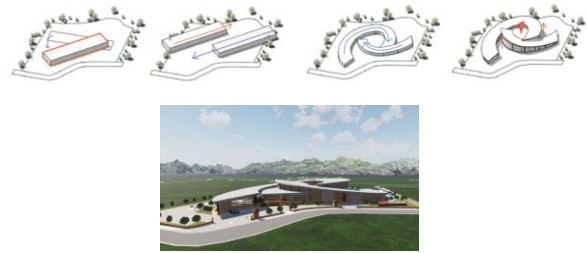


Gambar 2. 8. Perspektif ruang taman terbuka & potongan

2.5 Tatanan Massa & bentuk

Dalam perencanaan dalam menata massa dan bentuk, dirancangan dengan menyesuaikan fungsi dari pada bangunan baik ruang dalam maupun ruang luarnya. Selain dari fungsi rancangan massa dan bentuk juga diarahkan pada penekanan makna simboliknya. Simbolik yang ditekankan adalah makna dari pergerakan tari yang memiliki arti dan dinamis, serta kekaayaan budaya dari nusantara yang menjadi satu sebagai bangsa Indonesia.

Selain merespon terhadap akses masuk dan jalan, tatanan massa juga dirancang menciptakan bentuk dinamis dan menyatuh dengan melingkar kepusat dan menjulang tinggi di tengah untuk menegaskan makna simboliknya.



Gambar 2. 11. Ide tatanan massa & perspektif bangunan museum

2.6 Akses Masuk

Bangunan memiliki akses masuk utama di sisi selatan site sebagai *drop off*, yang secara langsung terhubung dengan ruang lobi. Lobi dirancang terbuka dan hijau untuk menyambut, menarik pengunjung, serta menekankan suasana bali yang identik dengan keterbukaan. Selain itu lobi di desain dengan suasana yang dinamis, dimana lobi di himpit oleh massa tinggi yang melengkung untuk menekankan simbol kedinamisan sebagai museum tari.



Gambar 2. 12. Perspektif suasana lobi sebagai akses masuk

2.7 Ruang Dalam

Ruang Dalam khususnya ruang pameran memiliki desain yang dinamis dan melengkung. Ruang pameran juga didesain dengan maju mundur pada layout sekaligus menjadi pembatas atau penyekat antar ruang pameran masing- masing



Gambar 2. 13. Suasana dan denah ruang dalam

Hal ini bertujuan untuk menciptakan karakter ruang yang menarik dan tidak bisa melihat secara langsung apa yang ada di ujung. Selain itu secara simbolik ruang dalam menekankan

suasana ruang tidak monoton seperti pergerakan tari yang dinamis.

2.8 Ruang Luar

Ruang luar sebagai akses akhir menuju pintu keluar, memiliki fungsi taman terbuka. Taman juga sekaligus menjadi taman pertunjukan tari *outdoor* menjadi tempat berkumpulnya pengunjung dan pemeran tari. Taman dikelilingi oleh bangunan melengkung yang meninggi dibagian ujung untuk menekankan simbol persatuan bangsa.



Gambar 2. 14. Ruang taman terbuka



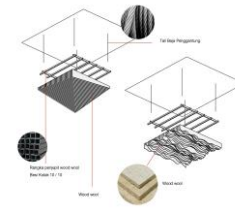
Gambar 2. 15. Potongan bangunan dengan taman terbuka

3. Pendalaman Desain

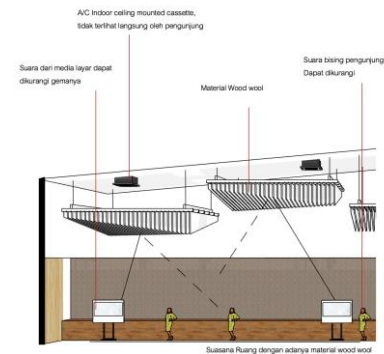
Pendalaman yang dipilih adalah akustik, untuk memerhatikan kenyamanan pengunjung saat menikmati objek pameran.

3.1 Plafon Ruang Pamer

Pada ruang pameran memiliki proporsi ruang yang cukup besar. Hal ini meningkatkan suara gema baik dari pengunjung maupun media pameran, selain itu kebutuhan ruang pameran adalah ketenangan, sehingga masalah desain dari gema di atasi dengan penggunaan material *wood wool* sebagai bahan penyerap suara. Secara estetika *wood wool* yang dipasang di potong sesuai bentuk dari irama dinamis penari misalnya melengkung maupun kaku



Gambar 3. 1. isometri & ilustrasi penataan plafon



Gambar 3.2. Suasana Ruang Pamer

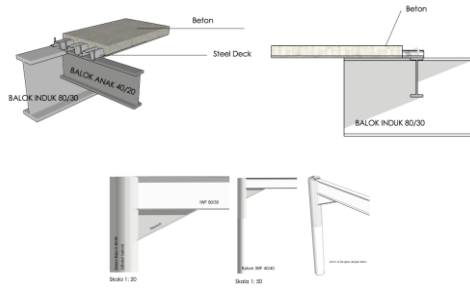
Kebutuhan ruang museum dalam memamerkan benda dengan tidak menimbulkan suara yang terlalu sunyi sehingga menghasilkan suara yang mencekam, atau suara yang sangat ribut hingga menggema. Sehingga ruangan menggunakan material yang dapat menyerap suara seperti cat kamprot dan pemasangan plafon ber-material *wood wool*.

4. Sistem Struktur

Struktur utama bangunan menggunakan Baja IWF dengan kolom yang di bungkus beton, hal ini untuk meningkatkan keamanan dari segi kekuatan kolom dari masalah kebakaran. Penggunaan IWF untuk memenuhi kebutuhan ruang bebas kolom (13-15 meter) tetapi tetap efisien dari segi waktu pengerjaan. Selain itu penggunaan IWF sangat cocok dengan bangunan berbentuk dinamis karena bersifat fleksibel.



Gambar 4.1 Isometri Struktur



Gambar 4. 2. detail konstruksi

Bangunan menggunakan penutup atap beton bertulang dengan sistem *steel deck*. Hal ini bertujuan untuk menghindari kebocoran fatal, karena perlu melindungi objek pameran.



Gambar 4. 3. Potongan ruang dengan elevasi

Bangunan menggunakan struktur panggung, hal ini bertujuan untuk memberi ruang untuk menyesuaikan elevasi dalam bangunan. Selain itu penggunaan dudukan seperti batu umpak untuk meningkatkan kesan bangunan yang berada di Bali.

5. Sistem Utilitas

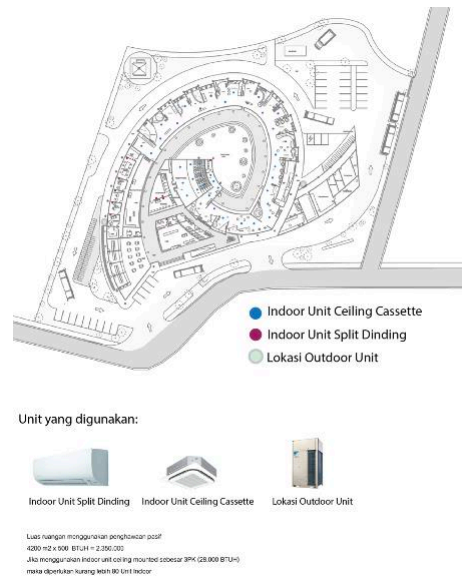
5.1 Sistem Utilitas Air Bersih



Gambar 5. 1. Jalur utilitas air hujan

Sistem utilitas air bersih menggunakan tandon air dan pompa dari PDAM, dimana air di salurkan ke pompa lalu ke tandon dan ke kran.

5.2 Sistem Utilitas Penghawaan Buatan



Gambar 5. 2. Utilitas penghawaan

Sistem utilitas penghawaan, menggunakan a/c dengan tujuan udara tidak lembab untuk menjaga kualitas objek pameran.

5.4 Sistem Listrik



Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena besarnya kebutuhan listrik yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP.

6. KESIMPULAN

Museum Tari Nusantara di Bali diharapkan dapat menjadi referensi desain di bidang pariwisata budaya sebagai fasilitas untuk mengenalkan, mempromosikan, dan melestarikan budaya-budaya yang ada. Dengan adanya fungsi fasilitas ruang masing-masing dapat membuat pengunjung menikmati pameran

dan pertunjukan tari. Bangunan dirancang dengan pendekatan desain yang mengambil konsep dinamis dan bersatu dalam arsitektur simbolik dengan bentuk melengkung dan terorientasi menyatu pada pusatnya, serta digabungkan dengan material dan struktur Bali. Sehingga dapat memecahkan masalah desain, yaitu perancangan bangunan pariwisata yang berlokasi di Bali perlu adanya penyampaian makna yang kuat dan menarik tentang kekayaan budaya nusantara bagi pengunjung. Pendekatan arsitektur simbolik dapat menyatukan kedua hal tersebut menjadi desain khusus yang menarik sebagai bangunan Museum Tari Nusantara di Bali. Secara keseluruhan desain bangunan dibuat melingkar mengelilingi bagian tengah bangunan dan berakhir di ujung dengan ketinggian yang tertinggi. Secara fungsi ini adalah ruang pertunjukan tari setelah mereka selesai mengelilingi ruang pameran, dan secara makna ruangan di ujung yang tinggi adalah klimaks dari sirkulasi pengunjung saat berada di ruang dalam. Sedangkan pada bagian ruang luarnya terdapat sebuah ruang terbuka hasil dari bangunan yang mengelilinginya. Ruang terbuka ini + menjadi titik bersatunya antara pengunjung dan pemeran tari, sehingga memunculkan simbolisasi dengan menekankan makna persatuan.

Dengan dibuatnya laporan ini harapan besar untuk pembaca dapat merancang atau meneliti lebih lanjut mengenai arsitektur simbolik yang memiliki karakter luas seperti nilai dari kekayaan budaya nusantara yang berada di daerah khusus seperti Bali, baik mengenai simbolik yang *tangible* maupun *intangible*.

DAFTAR PUSTAKA

- Havidz, I. (2020). KAJIAN ARSITEKTUR SIMBOLIK PADA BANGUNAN OLAHRAGA JAKARTA INTERNATIONAL VELODROME. Jakarta.
- Muhamad, R. (2016). GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA SURAKARTA.

- TUGAS AKHIR GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA SURAKARTA. Semarang. Retrieved January 24, 2022, from <http://lib.unnes.ac.id/27376/>
- Mutma, Fasya Syifa dan Reni Dyanasari. (n.d.). PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMASARAN WONDERFUL INDONESIA SEBAGAI PLACE BRANDING INDONESIA. Tangerang Selatan. Journal of Communication Studies.
- Pengertian Kebudayaan. (n.d.). Retrieved 20 Oktober 2021 from <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>
- Suryani, S. (2016). Aspek-Aspek perancangan arsitektur. Bandung Retrieved January 24, 2022, from https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/Prosidings-kompilasi_DL.pdf
- Wiranatha, Agung Suryawan. et al. (n.d.). ANALISA PASAR WISATAWAN NUSANTARA DI KOTA DENPASAR. Denpasar. Dinas Pariwisata Kota Denpasar.
- Yakup, Anggita Permata. (2019). PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA. Surabaya. Perpustakaan Universitas Airlangga.